

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Internalisasi Nilai Religiusitas

1. Pengertian Internalisasi Nilai Religiusitas

Pengertian internalisasi secara etimologi dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹⁸ Jadi, internalisasi adalah proses menghayati suatu nilai, lalu menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang/mendarah daging.

Dalam psikologi dan sosiologi, internalisasi adalah hasil dari pikiran sadar yang bernalar tentang subjek tertentu. Internalisasi secara langsung terkait dengan pembelajaran. Internalisasi melibatkan integrasi sikap, nilai, standar, dan pendapat orang lain ke dalam identitas atau perasaan diri sendiri. Dalam teori psikoanalitik, internalisasi adalah proses yang melibatkan pembentukan super ego.¹⁹ Banyak ahli teori percaya bahwa nilai-nilai perilaku yang

¹⁸ "Kamus Besar Bahasa Indonesia,"

¹⁹ "<https://en.wikipedia.org/wiki/Internalization>."

diinternalisasikan yang diterapkan selama sosialisasi awal adalah faktor kunci dalam memprediksi karakter moral anak di masa depan.

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai adalah sesuatu yang dapat digunakan masyarakat sebagai tolak ukur terhadap sesuatu yang dianggap penting, baik, benar, luhur, berharga. Dimana nilai itu sendiri dianggap oleh masyarakat sebagai pembeda hal baik dan hal buruk hingga menjadi sebuah norma.²⁰

Nilai merupakan faktor penentu bagi pembentukan sikap. sikap seseorang ditentukan dari banyaknya nilai yang dimiliki oleh seseorang.²¹ Begitu juga pada nilai agama, yaitu suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.²² Nilai memiliki kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan. Yang berarti nilai tidak bisa didefinisikan namun tidak berarti tidak bisa dipahami.²³ Jadi, nilai dari segi etimologis adalah harga/derajat, dan dari terminologis adalah kualitas empiris yang sulit untuk didefinisikan tetapi tetap bisa untuk difahami substansinya. Begitu

²⁰ Noor Yanti, Rabiatul Adawiah, and Harpani Matnuh, "Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Korpri Banjarmasin," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* VI, no. 11 (2016), 963-970.

²¹ Suwardi Endraswara, *Sastra Etnografi: Hakikat Dan Praktik Pemaknaan* (Yogyakarta: Morfalingua, 2017), 344.

²² M. Asrori, *Perkembangan Peserta Didik: Pengembangan Kompetensi Pedagogis Guru* (Yogyakarta: Media akademi, 2015), 28.

²³ Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 52-53.

pula pada nilai religius yang memiliki barometer kriteria berdasarkan kacamata agama.

Religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati.

Religiusitas mencakup dimensi pengalaman, ritualistik, ideologis, intelektual, konsekuensial, keyakinan, komunal, doktrinal, moral, dan budaya.²⁴ Sehingga dapat diartikan bahwa segala hal yang berkaitan dengan religiusitas yaitu sesuatu yang mampu memberi perubahan yang dapat dijadikan keyakinan bagi pemeluknya untuk dijadikan pedoman agar menjadi hamba bermartabat dari sisi spiritualnya berdasarkan agama.

Secara hakiki, nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Nilai Islam mencakup didalamnya keselarasan semua unsur kehidupan antara apa yang diperbuat manusia dengan apa yang telah diperintahkan oleh Tuhannya. Internalisasi nilai religiusitas merupakan suatu proses penanaman, pembinaan, serta pembimbingan yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai karakter ke dalam kepribadian seseorang secara

²⁴ <https://en.wikipedia.org/wiki/Religiosity>.

utuh sehingga nilai tersebut nampak pada sikap dan perilaku yang tercermin dan membentuk sebuah karakter.²⁵ Penanaman nilai religius merupakan suatu kesadaran dan terencana demi menyiapkan peserta didik dalam hal mengenal, dan memahami, serta menghayati, mengamalkan sehingga timbul untuk mengimani Agama yang dianutnya.²⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai agama Islam yang dipergunakan seseorang dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan (حَبْلٌ مِّنَ اللَّهِ), sesama manusia (حَبْلٌ مِّنَ النَّاسِ), dan alam sekitar. Semua nilai tersebut dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh, dan sasarannya menyatu dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu perilaku yang positif sehingga dapat diterima dan dianggap bermartabat.

2. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia menurut Jalaluddin agama memiliki beberapa fungsi dalam

²⁵ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Susilowati, "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XVI, no. 1 (2019), 15.

²⁶ Framz Hardiansyah and Mas'odi, "IMPLEMENTASI NILAI RELIGIUS MELALUI BUDAYA SEKOLAH: STUDI FENOMENOLOGI," *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* IV, no. 1 (2020), 16.

kehidupan manusia meliputi.²⁷

a. Fungsi edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur perintah dan larangan ini mempunyai latar belakang untuk membimbing agar pribadi penganutnya menjadi lebih baik dan terbiasa menjadi insan yang baik menurut ajaran dan agama masing-masing.

b. Fungsi penyelamat

Dimana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan keimanan kepada Tuhan.

c. Fungsi perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera hilang dari batinnya apabila telah menebus dosanya melalui taubat.

d. Fungsi pengawasan sosial

²⁷ Mulyadi, "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan," *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* VI, no. 2 (2016), 560-561.

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok karena agama secara instansi sebagai norma bagi pengikutnya, dan agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profesi, yaitu sebagai wahyu atas kenabian.

e. Fungsi pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan bahkan dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Fungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

g. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja di suruh bekerja secara rutin dalam pola yang sama akan tetapi juga untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Fungsi sublimatif

Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama dan dilakukan atas nilai yang tulus karena untuk Allah merupakan suatu ibadah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi dari religiusitas adalah sebagai edukatif, penyelamat, pengawas sosial, pemupuk rasa solidaritas, transformatif, kreatif serta sublimatif. Dimana keseluruhan dari fungsi religiusitas itu dapat berguna bagi penganutnya, baik relasinya dengan Tuhannya maupun dengan sesama manusia yang akan mendatangkan ketentraman, kenyamanan, dan ketenangan bagi setiap pemeluknya.

3. Faktor Religiusitas

Berubahnya tatanan nilai moral dan keagamaan di tengah-tengah masyarakat memiliki dampak yang besar bagi masa depan bangsa dan martabat dimata dunia. Dengan moral yang semakin menurun dikhawatirkan akan membawa bangsa Indonesia ke ambang kehancuran.

Dalam penelitian Abd Latif Manan dkk, Lickona menguraikan, terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, diantaranya yaitu meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, ketidakjujuran yang membudaya, semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru dan figur pemimpin, pengaruh pengelompokan sosial yang menimbulkan

tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, penggunaan bahasa yang memburuk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, meningginya perilaku merusak diri, dan semakin hilangnya pedoman moral.²⁸

Bila melihat apa yang disampaikan oleh Thomas Lickona tentang ciri penurunan moral, dekadensi moral di era globalisasi saat ini sangat mengawatirkan. Keadaan ini tentunya sangat ironis bagi bangsa Indonesia yang telah memiliki berbagai sumber nilai moralitas yang dalam tatanan formal telah disepakati menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu Pancasila yang seharusnya menjadi sumber dan pengendali tegaknya nilai-nilai moral bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Thouless membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam, yaitu:²⁹

- a. Faktor Sosial, merupakan pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan yang berasal dari kehidupan sosial individu. Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu. Berbagai pengalaman yang membantu sikap

²⁸ Abd. Latif Manan and Dkk, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* V, no. 2 (2017), 211.

²⁹ Faturrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, 27.

keagamaan terutama pengalaman-pengalaman sosial yang mempengaruhi diantaranya:

- 1) Faktor alami, yang meliputi keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain,
 - 2) Faktor moral, yang meliputi konflik moral,
 - 3) Faktor afektif, yang meliputi pengalaman emosional keagamaan,
 - 4) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian.
- b. Faktor intelektual, yaitu bagai proses pemikiran verbal yang berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas dipengaruhi beberapa faktor diantaranya pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial), berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, dan berbagai proses pemikiran verbal yang dirasionalisasikan.

4. Religiusitas Dalam Perspektif Islam

Dalam surat Al-Baqarah ayat 208 dijelaskan bahwa umat Islam diminta untuk beragama secara penuh atau tidak setengah-setengah. Didalam aktivitasnya sehari-hari, umat Islam diharapkan untuk selalu bersandarkan diri atas dasar untuk beribadah kepada

Allah.³⁰

Allah SWT memerintahkan kita untuk beriman secara penuh dan menjauhi musuh besar umat Islam yakni syaitan. Sebagaimana yang difirmankan dalam Al-quran surat Al Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ

لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.”

Salah satu kenyataan yang terjadi dalam sepanjang sejarah perjalanan umat manusia adalah fenomena keberagamaan (*religiousity*). Sepanjang itu pula bermunculan beberapa konsep religiusitas. Namun demikian, para ahli sepakat bahwa agama berpengaruh kuat terhadap tabiat personal dan sosial bagi setiap individu.

Keberagamaan itu sendiri mengandung arti suatu naluri atau insting untuk meyakini dan mengadakan suatu penyembahan terhadap suatu kekuatan yang ada di luar dirinya. Naluri keberagamaan ini ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan yang berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan pada setiap manusia.³¹ Sehingga agama memegang peranan penting

³⁰ Djamaludin Ancok and FN. Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 78.

³¹ Mulyadi, “Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan”, 561.

dalam kehidupan manusia.

Manusia religius adalah manusia yang struktur mentalnya secara mutlak keseluruhannya tetap diarahkan kepada pencipta, yaitu Tuhan. Manusia membutuhkan agama untuk memenuhi kebutuhan rohani serta mendapat ketentraman dikala mereka mendekatkan diri dan mengabdikan kepada yang Maha Kuasa.³² Hal ini dijelaskan dalam QS. Ar-rum: 30 dan QS. Ar-Rad: 28.

Al-Qur'an Surat Ar-rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya,”

QS. Ar-Ra'd: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.”

Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagaman dalam Islam bukan

³² Mulyadi, “Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan”, 561.

hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh. Baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah. Entah kapan, dimana, dan dalam keadaan bagaimanapun. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5 yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا

الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”

Pembagian dimensi keberagamaan atau religiusitas dalam Islam dibagi menjadi 3, yaitu akidah islam, syariah, dan akhlak.³³ Akidah merujuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Di dalam islam, isi dimensi keimanan sesuai dengan rukun iman, yaitu menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Sementara itu syariah merujuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam

³³ Kuntoro, *Sketsa Pendidikan Humanis Religius* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), 14.

hal ini menyangkut dimensi peribadatan misalnya yaitu pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, dzikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa, dan sebagainya.

Untuk yang terakhir yaitu akhlak yang merujuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterahkan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, dan sebagainya.³⁴

B. Habitiasi

1. Pengertian Habitiasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Habitiasi secara sederhana adalah pembiasaan, atau penyesuaian pada suatu hal.³⁵ Secara istilahnya adalah proses pembiasaan pada, dengan, atau sesuatu; penyesuaian supaya menjadi terbiasa (terlatih) pada habitat. Sedangkan menurut Iskandar didalam bukunya "*Learning and Memory*" menerangkan bahwa Habitiasi merupakan salah satu proses pembelajaran non-asosiatif yang tergolong proses pembelajaran dasar, yakni pada saat stimulus diberikan secara terus-menerus maka respon yang dihasilkan akan mengalami penurunan. Sehingga stimulus tidak

³⁴ Ancok and Suroso, *Psikologi Islami*, 80.

³⁵ kbbi.kemdikbud.go.id.

akan berasosiasi dengan respon.³⁶ Dari stimulus itulah akan timbul respon yang nantinya akan melekat dalam diri individu yang nantinya akan menjadi suatu kebiasaan.

Pembiasaan dapat dipahami sebagai pembudayaan (*internalization*) dan pelembagaan (*institutionalization*). Maka pertama merujuk pada upaya penanaman suatu nilai, sikap, perasaan, pandangan dan pengetahuan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat kepada individu-individu anggota kebudayaan bersangkutan. Sedangkan makna kedua menekankan pada aspek nilai, norma dan perilaku yang disepakati secara bersama oleh individu dalam suatu konteks sosial, mengendalikan dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan yang bersifat spesifik.

Habitiasi adalah proses penciptaan dan kondisi yang memungkinkan individu di mana saja membiasakan diri untuk berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah dinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi.³⁷ Dalam bukunya juga Muchlas mengutip dari Lanqing yang mengemukakan bahwa untuk mengembangkan pendidikan karakter harus diawali dengan eksplorasi sesuai model-model individu dalam konteks kehidupan tertentu. Melalui konteks tertentu ditetapkan model pengembangan karakter diri yang sesuai.

³⁶ <https://wikipedia.org/wiki/habitiasi>.

³⁷ Muchlas Samani and Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2017), 239.

2. Karakteristik Habitiasi

Dari definisi habituasi dapat diperoleh informasi bahwa melalui sebuah pembiasaan individu semakin lama akan mengakar hingga menjadi watak yang khas pada diri individu. Sehingga dalam hal ini karakter tidak luput dari pengaruh pembiasaan/habituasi. Selaras dengan konsep pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan pendekatan yang dapat membentuk karakter meliputi:³⁸

- a. Pendekatan interventif, yaitu yang dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur agar proses pembelajaran tersebut berhasil. Dalam hal ini peran guru sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan keberhasilan dalam mewujudkan karakter peserta didik. Karena umumnya proses intervensi dicapai secara formal yang dikemas dalam interaksi belajar dan pembelajaran (*learning and instruction*).
- b. Pendekatan habituasi, yaitu yang diciptakan situasi, kondisi, dan penguatan yang memungkinkan siswa pada lingkungan belajarnya, di rumahnya, maupun dilingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai yang berlaku di lingkungannya. Dan nilai itu menjadi karakter yang telah

³⁸ Samani and Hariyanto, 112.

diinternalisasi melalui proses intervensi atau berasal dari pengaruh-pengaruh yang telah tertanamkan.

Dari pendekatan pendidikan karakter dapat diketahui bahwa pengalaman belajar dapat dibangun melalui intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur (*structural learning experiences*). Dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para siswa di mana saja membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi. Dimana perangkat nilai itu telah diinternalisasi melalui proses olah hati, oleh pikir, olah raga dan olah rasa dan karsa itu sebagai karakter atau watak.

Pemikiran tentang pendidikan karakter menurut Al-Ghazali tidak lepas pada aspek spiritualitas dan moralis. Pendidikan karakter menurut Al-Ghazali merupakan sebuah konsep pembiasaan yang dimulai dari memberikan contoh dan latihan-latihan, agar terbentuk akhlakul karimah sebagai dasar pembentukan umat yang kuat dan tangguh.³⁹ Sehingga menurut al-Ghazali untuk membentuk akhlakul karimah harus diterapkan konsep pembiasaan agar mendarah daging dan menjadi karakter pada seorang individu.

³⁹ Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Karakter Dalam Islam: Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq Al-Karimah," *Tadrib III*, no. 2 (2017), 204.

Ihsan mengutip, bahwa Al-Ghazali juga mengemukakan metode mendidik anak dengan beberapa tahap, diantaranya:⁴⁰

- a. Memberi contoh
- b. Memberi latihan dan pembiasaan
- c. Memberi nasihat dan anjuran

Ketiga metode tersebut nantinya akan dijadikan sebagai instrumen pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Proses pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga dapat mencapai proses menuju kesempurnaan.

Ihsan dalam bukunya juga mengutip bahwa Al-Ghazali memberi pernyataan bahwa apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu dan diberi pendidikan ke arah yang baik, maka ia akan tumbuh di atas kebaikan. Dan akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya.

Sebaliknya, jika sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, maka berakibat celaka dan rusak binasa akhlakunya. Dan dosanya tentulah dipikulkan oleh orang yang bertanggung jawab. Yakni orang tua, pengasuh, dan pendidiknya.⁴¹ Sehingga sangatlah besar pengaruh lingkungan asuh seorang anak dalam pembentukan

⁴⁰ Ihsan Hamdani and Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 152.

⁴¹ Hamdani and Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, 152-153.

karakternya. Terutama dalam memberi pengajaran dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan ajaran norma agama.

Berkaitan dengan substansi habituasi/pembiasaan, sikap atau perilaku yang menjadi kebiasaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Perilaku tersebut relatif menetap
- b. Pembiasaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi.
- c. Kebiasaan bukan sebagai hasil dari proses kematangan, tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman atau belajar.
- d. Perilaku tersebut tampil berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama.

Berdasarkan kajian Kementerian Pendidikan Nasional terhadap nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi beberapa nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa. Nilai-nilai tersebut dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu:⁴²

- a. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan
- b. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap diri sendiri
- c. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama
- d. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap lingkungan
- e. Nilai-nilai kebangsaan.

⁴² Samani and Hariyanto, 115.

Kelima nilai utama tersebut harus menjadi proses habituasi, yaitu membiasakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membentuk karakter peserta didik.

3. Faktor Habituasi

Habituasi secara umumnya dapat mempengaruhi perilaku seseorang di dalam kegiatannya sehari-hari. Apabila ditelusuri tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan/habituasi, kita dapati ada berbagai pendapat di kalangan masyarakat termasuk pendapat dari kalangan ahli, guru, maupun dari tokoh agama mengatakan bahwa kebiasaan seseorang itu dapat dipengaruhi melalui oleh beberapa faktor seperti faktor agama/ kepercayaan, budaya, lingkungan, keluarga, rakan-rakan seusia, dan sebagainya.⁴³

Dapat digeneralisasikan bahwasannya faktor yang mempengaruhi keberhasilan habituasi meliputi kalangan ahli, agama, lingkungan yang meliputi keluarga, masyarakat, sosial, budaya, agama, dan rekan sebaya.

⁴³ Yohana Yosiphanungkas Bahari Mandayu, "Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habituasi Sekolah," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* V, no. 2 (2020), 31.